

AKTUALISASI WAYANG BEBER SEBAGAI SUMBER NILAI KARAKTER LOKAL (STUDI KASUS KEBERADAAN WAYANG BEBER DI DESA NANGGUNGAN KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN)

Oleh:

Diah Enggarwati (diah.enggar@yahoo.com) dan Sarmini

ABSTRAK

Eksistensi budaya lokal merupakan unsur integral dalam membangun budaya bangsa. Budaya lokal mengandung nilai/karakter tertentu yang mencerminkan jati diri setiap daerah. Wayang Beber Pacitan merupakan salah satu budaya lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, observasi partisipan, wawancara, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Aktualisasi Wayang Beber Pacitan yang telah dilakukan antara lain: (1) duplikasi, (2) program Geopark, (3) acara penyambutan tamu, (4) souvenir, (5) regenerasi dalang, (6) Sanggar Budaya dan Seni, (7) integrasi dalam batik khas Kabupaten, (8) melatih dalang pakem dan dalang carangan, dan (9) inovasi cerita carangan. Kisah percintaan antara Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji dalam cerita Wayang Beber Pacitan mengajarkan pentingnya karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban, dan teguh pendirian. Karakter dalam diri seseorang bersifat luwes/fleksibel. Faktor yang dapat merubah karakter seseorang, yaitu: (1) faktor internal (kesadaran diri, niat, dan usaha), dan (2) faktor eksternal (lingkungan dan teknologi).

Kata Kunci: *aktualisasi Wayang Beber, nilai karakter lokal*

ABSTRACT

The existence of local culture is an integral element in building the nation's culture. Local culture contain certain value/characters that reflect the identity of each region. Wayang Beber Pacitan is one of the local culture which also contains local character value. This research is qualitative research with a design research case study. The techniques to collect data in this research is observation, participant observation, interviews, in-depth interviews, and documentation. Data analysis in this study refers to the interactive analysis model presented Huberman and Miles, with phases: data reduction, data display, and data verification.

The actualization of Wayang Beber that have been done among other things: (1) the duplication, (2) Geopark Pacitan, (3) an event welcoming guests, (4) souvenir, (5) "dalang" regeneration, (6) the Culture and Art Studio, (7) the integration in batik, (8) coached the "dalang pakem" and "dalang carangan", and (9) the innovation story carangan. Value character in a story Wayang Beber Pacitan varying in any scene. The romance between Jaka Kembang Kuning with Dewi Sekartaji in a story Wayang Beber Pacitan teach the importance characters of honest, responsibility, loyalty, patience, sacrifice, and the firm establishment. The factors that can change human character are: (1) internal factors (self-consciousness, intention, and effort), and (2) external factors (environment and technology).

Keywords: *the actualization of Wayang Beber, local character value*

PENDAHULUAN

Karakter bangsa menjadi pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter bangsa merupakan salah satu amanat pendiri bangsa dan telah dimulai sejak awal kemerdekaan (Najib Sulhan, 2011:01). Dengan demikian, sudah menjadi tugas bangsa Indonesia untuk membentuk karakter bangsa yang luhur dan sesuai dengan falsafah hidup bangsa. Karakter bangsa perlu dibentuk untuk menunjukkan jati diri bangsa, sekaligus sebagai salah satu unsur pemersatu bangsa. Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan melalui berbagai sarana, seperti melalui agama, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, hukum, sejarah, ekonomi, dan industri.

Salah satu sarana dalam pembentukan karakter bangsa adalah melalui nilai budaya bangsa. Dalam Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 disebutkan bahwa “negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dengan memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Berdasarkan bunyi Pasal 32 ayat (1) UUD 1945 tersebut, dapat dikatakan bahwa budaya nasional perlu dibangun untuk meningkatkan jati diri dan kepribadian bangsa, serta meningkatkan rasa kebanggaan nasional terhadap budaya bangsa. Dalam pengembangan budaya bangsa perlu ditumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab, serta menyerap nilai budaya asing yang positif untuk memperkaya budaya nasional (Maryaeni, 2005:91).

Eksistensi budaya lokal merupakan unsur yang integral dan potensial dalam membangun budaya bangsa. Budaya lokal mengandung nilai-nilai/karakter tertentu yang mencerminkan jati diri masing-masing daerah, sehingga masyarakat perlu memahami dan menyadari pentingnya menjaga kelestarian budaya dengan menengok pada kearifan lokal. Kekuatan akan budaya lokal merupakan tonggak berdirinya budaya bangsa yang kokoh dan beradab. Identitas budaya lokal sama artinya dengan identitas kebangsaan karena identitas budaya lokal terbentuk dari akar sejarah dan nilai-nilai luhur bangsa. Pergeseran budaya lokal yang terjadi dewasa ini merupakan suatu fakta yang mengancam kekuatan budaya bangsa Indonesia.

Fenomena krisis identitas budaya yang dewasa ini melanda bangsa Indonesia berawal dari semakin maraknya budaya asing yang kurang sesuai dengan budaya asli bangsa, seperti adanya demam *K-Pop* yang semakin digandrungi remaja Indonesia. Kondisi yang demikian jika terus berlanjut dikhawatirkan akan melemahkan karakter bangsa Indonesia dan dapat

menggerus eksistensi budaya nasional maupun budaya lokal. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam budaya lokal pun cenderung diabaikan karena lebih banyak orang yang tergiur dengan budaya asing daripada budaya lokal.

Nilai budaya lokal dapat diwujudkan melalui kesenian, yaitu Wayang Beber¹. Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Pacitan berencana mengupayakan seni Wayang Beber untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Namun, upaya itu perlu waktu karena ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah masuk dalam kurikulum pendidikan. Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) mengungkapkan bahwa untuk melengkapi persyaratan yang dibutuhkan, Disbudparpora akan meminta bimbingan sekaligus saran dari pihak rektorat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah menyiapkan deskripsi dari karya yang akan didaftarkan sebagai warisan budaya. Disbudparpora juga tengah berupaya mengembangkan seni Wayang Beber yang mulai langka, yakni dengan memperkenalkan pada generasi muda, khususnya siswa-siswa tingkat SMA. Selain itu, Pemkab Pacitan berupaya mengintegrasikan seni lukis Wayang Beber ke dalam seni kerajinan batik yang terdapat di sentra-sentra pembuatan batik, seperti di Kecamatan Ngadirojo dan Kecamatan Pacitan. Pembuatan batik bercorak Wayang Beber ini diharapkan dapat menjadi ciri khas Kabupaten Pacitan (<http://www.pacitankab.go.id/berita/berita.php?id=635>, diakses 02 Februari 2012).

Penelitian tentang Wayang Beber sebelumnya sudah ada, antara lain penelitian dari Bagyo Suharyono (2005), Luqman Haroni Said (2008), Wartyo (2011), Narsen Afatara (2011), dan Arvina Rahmawati (2011). Namun, di antara penelitian tersebut yang membahas tentang Wayang Beber Pacitan adalah penelitian dari Luqman Haroni Said (2008), Wartyo (2011), dan Arvina Rahmawati (2011).

¹ Wayang Beber adalah seni wayang berupa lembaran-lembaran (*beberan*) yang muncul dan berkembang di Jawa pada masa pra-Islam. Wayang Beber dilukis dengan teknik *sungging* pada lembaran *kertas gedhog*, yaitu kertas buatan orang Jawa asli dari daerah Ponorogo. Wayang Beber Pacitan dimainkan oleh lima orang. Empat orang memainkan alat musik rebab, kendang, kenong laras slendro, dan gong. Satu orang bertindak sebagai dalang. Dalang Wayang Beber hanya dijalankan berdasarkan garis keturunan. Wayang Beber hanya ditemukan di Kabupaten Pacitan (Jawa Timur) dan Kabupaten Gunung Kidul (Daerah Istimewa Yogyakarta). Dari kedua Wayang Beber tersebut, hanya Wayang Beber Pacitan yang masih dimainkan. Menurut Ayotrohaedi (dalam Rahmawati, 2011:29), Wayang Beber Pacitan menceritakan kehidupan tokoh Panji yang berlatar belakang cerita sejarah Jenggala dan Kediri. Cerita Panji dapat dianggap sebagai hasil karya seni Indonesia asli (*local genius*).

Aktualisasi dalam penelitian ini artinya adalah upaya atau usaha atau langkah yang digunakan untuk melestarikan, mempertahankan, mengembangkan, dan menyebarkan kesenian Wayang Beber Pacitan. Aktualisasi Wayang Beber perlu dilakukan agar nilai budaya pada Wayang Beber tetap menjadi identitas dari Kabupaten Pacitan, sekaligus menjadi identitas budaya nasional yang patut dibanggakan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana aktualisasi Wayang Beber Pacitan sebagai sumber nilai karakter lokal? (2) nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam cerita Wayang Beber Pacitan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Tempat ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan adalah daerah tempat tinggal Dalang Wayang Beber Pacitan ke-14 (Rudhi Prasetyo); (2) Duplikat Wayang Beber Pacitan terdapat di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan, sedangkan artefaknya telah dikeramatkan dan tidak boleh dibuka yang berada di desa asalnya (Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan); (3) Adanya Sanggar Seni milik Rudhi di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan yang menampung segala bentuk kreasi Wayang Beber Pacitan; (4) Masyarakat Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan mengakui dan menghargai Wayang Beber Pacitan sebagai warisan budaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara adat yang masih menggunakan ritual Wayang Beber, seperti: perkawinan, khitanan, *mitoni* (upacara usia tujuh bulan kandungan), dan *ruwatan*.

Informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah orang yang: (1) paham tentang asal usul Wayang Beber Pacitan; (2) sadar akan pentingnya melestarikan budaya lokal; (3) mengetahui keberadaan Wayang Beber Pacitan sebagai warisan budaya lokal. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, observasi partisipan, wawancara, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif yang diajukan Huberman dan Miles, dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN

Wayang Beber yang ada di Pacitan adalah asli dari Kerajaan Majapahit, yaitu berada di Dusun Karangtalun Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Wayang Beber tersebut dibawa oleh Ki Naladerma sebagai imbalan dari sayembara yang diadakan oleh Prabu Brawijaya (Raja Majapahit) karena telah menyembuhkan putri raja yang sakit. Pada saat itu, raja Majapahit dikhawatirkan oleh putrinya yang menderita sakit parah dan tidak kunjung sembuh. Oleh sebab itu, sang raja mengadakan sayembara bagi siapa pun yang mampu menyembuhkan putrinya yang sakit. Ki Naladerma yang mendengar berita tersebut tergugah hatinya untuk mengikuti sayembara. Ki Naladerma ingin menjajal kesaktiannya untuk menyembuhkan putri raja karena Ki Naladerma kerap menyembuhkan penyakit orang-orang di desanya. Maka, berangkatlah Ki Naladerma dari Dusun Karangtalun Desa Gedompol itu ke Kerajaan Majapahit dengan berjalan kaki selama tujuh hari tujuh malam. Sesampainya di Kerajaan Majapahit, Ki Naladerma dihadang oleh para hulubalang dan diancam bahwa apabila Ki Naladerma gagal menyembuhkan sang putri, maka Ki Naladerma akan dipenggal kepalanya. Pada akhirnya, Ki Naladerma diijinkan untuk memasuki Kerajaan Majapahit dan mengikuti sayembara tersebut. Sang raja dengan senang hati menerima Ki Naladerma untuk mencoba menyembuhkan putrinya yang sakit. Sebelum mencoba menyembuhkan sang putri, Ki Naladerma meminta ijin kepada raja untuk melakukan semedi. Setelah melakukan semedi selama satu malam, Ki Naladerma mengobati sang putri dengan mantranya. Pada keesokan harinya, sang putri sembuh dari sakitnya tanpa sedikitpun meninggalkan bekas luka. Sang raja heran sekaligus bahagia melihat kesembuhan putrinya, maka dipanggillah Ki Naladerma ke hadapannya. Raja menawarkan hadiah kepada Ki Naladerma, yaitu sebagai Tumenggung di kraton. Namun, hadiah itu ditolak oleh Ki Naladerma karena merasa dirinya buta huruf dan buta ilmu pemerintahan. Raja lalu menawarkan pada Ki Naladerma untuk membawa uang sekuatnya, namun Ki Naladerma menolak dengan alasan uang akan membahayakan dirinya dalam perjalanan pulang karena khawatir akan adanya perampok.

Penolakan Ki Naladerma membuat sang raja menjadi bingung, hingga pada akhirnya raja menawarkan Wayang Beber kepada Ki Naladerma. Hadiah tersebut diterima Ki Naladerma dengan senang hati. Menurutnya, Wayang Beber merupakan hadiah yang tidak ternilai harganya karena dapat diwariskan kepada keturunannya. Raja mengajari cara memainkan

Wayang Beber kepada Ki Naladerma. Setelah Ki Naladerma mampu menguasainya dengan baik, maka Ki Naladerma kembali ke Dusun Karangtalun dengan membawa hadiah dari raja.

Wayang Beber Pacitan diwariskan turun-temurun menurut garis keturunan secara vertikal. Dalang Wayang Beber Pacitan haruslah seorang laki-laki. Pemilik pertama Wayang Beber Pacitan adalah *Ki Naladerma*, kemudian diwariskan kepada anaknya yang bernama *Nalangsa*, yang kemudian mendapat julukan sebagai “Sanala”. Dari *Nalangsa* (*Sanala*), diwariskan kepada *Citrawangsa*, yang dijuluki sebagai “Nayangsa”. Dari *Citrawangsa* (*Nayangsa*), diwariskan kepada anak laki-lakinya yang bernama *Gandayuta*, yang kemudian mendapat julukan “Gandayuda”. Dari *Gandayuta* (*Gandayuda*), diturunkan kepada *Singa Nangga*, kemudian digantikan oleh *Trunadangsa*. *Trunadangsa* mewariskan Wayang Beber kepada anaknya yang bernama *Gandalesana*. Dari *Gandalesana* diturunkan kepada *Palesana* yang dijuluki “Setralesana”. *Palesana* (*Setralesana*) tidak memiliki anak laki-laki, sehingga *Palesana* (*Setralesana*) mewariskan Wayang Beber kepada cucu laki-lakinya (*nunggak semi*) yang bernama *Dipalesana*. *Dipalesana* kemudian dijuluki sebagai “Gandalesana II” karena cara mendalangnya mirip dengan kakek buyutnya. *Dipalesana* (*Gandalesana II*) mewariskan Wayang Beber kepada anaknya yang bernama *Palesana*. Kemudian pada tahun 1900, Wayang Beber diwariskan kepada anak laki-laki dari *Palesana* yang bernama *Pasetika* dan dijuluki sebagai “Gunakarya”. Pada tahun 1940, kepemilikan Wayang Beber diambil alih oleh *Sarnen*, yang kemudian mendapat julukan “Gunacarita”. Pada tahun 1980, *Sumardi* (anak laki-laki *Sarnen*/*Gunacarita*) menjadi dalang Wayang Beber yang ke-13 dan mendapat julukan “Gunautama”. *Sumardi* (*Gunautama*) tidak memiliki anak laki-laki, sehingga *Sumardi* (*Gunautama*) harus mewariskan Wayang Beber kepada cucu laki-lakinya agar terjadi *nunggak semi*. Kala itu, *Handoko* (cucu *Sumardi*) masih kecil, sehingga belum bisa menjadi dalang. Namun, mengingat usianya yang sudah renta dan khawatir akan kepunahan pertunjukan Wayang Beber sepeninggalnya, maka *Sumardi* (*Gunautama*) berpikir untuk meregenerasi dalang, yaitu melanggar adat turun-temurun dengan menunjuk orang lain sebagai dalang. Akhirnya, *Sumardi* (*Gunautama*) menunjuk *Rudhi Prasetyo* sebagai dalang. *Rudhi Prasetyo* tidak memiliki hubungan darah dengan keluarga dalang *pakem* Wayang Beber Pacitan. Namun, sudah lama *Rudhi* dekat dengan *Sumardi* (*Gunautama*) dan *Rudhi* juga tertarik dengan warisan budaya yang hampir punah ini. *Sumardi* (*Gunautama*) sudah menganggap *Rudhi* seperti anak kandungnya sendiri.

Pada tahun 2009, Rudhi resmi menjadi Dalang Wayang Beber Pacitan. Wayang Beber Pacitan kemudian dibuat duplikatnya. Artefak Wayang Beber Pacitan tetap berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, tepatnya di rumah Mbah Mangun, keluarga Ki Mardi Gunautama. Artefak Wayang Beber Pacitan telah dikeramatkan, serta tidak boleh dibuka oleh sembarang orang. Sedangkan duplikat Wayang Beber Pacitan dipegang oleh Rudhi Prasetyo dan berada di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Jadi, Wayang Beber Pacitan yang dipentaskan sekarang adalah Wayang Beber hasil dari duplikasi.

PEMBAHASAN

Fungsi Wayang Beber Pacitan

Wayang Beber Pacitan memiliki lima fungsi, yaitu: ***Fungsi Ritual***. Ada 6 (enam) macam fungsi ritual Wayang Beber Pacitan (Rahmawati, 2011:54). *Pertama*, Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan untuk memperingati suatu peristiwa penting dari kehidupan manusia. *Kedua*, Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan nadzar atau syukuran. Pada hakikatnya, manusia harus selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kondisi susah maupun senang. Wayang Beber Pacitan dari dahulu digunakan sebagai pertunjukan ritual yang berkaitan dengan kesulitan dan keberuntungan seseorang, seperti seseorang sedang mengalami kesulitan dan berjanji akan menanggapi Wayang Beber Pacitan apabila terlepas dari kesulitan itu. *Ketiga*, Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan ritual untuk menyembuhkan penyakit. Pada masyarakat agraris, biasanya masih melekat unsur magis yang dipercaya mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Wayang Beber Pacitan dipercaya mampu menyembuhkan suatu penyakit. *Keempat*, Wayang Beber Pacitan digunakan sebagai pertunjukan *ruwatan*. *Kelima*, Wayang Beber Pacitan sebagai pertunjukan yang berhubungan dengan pertanian. *Keenam*, Wayang Beber Pacitan sebagai pertunjukan ritual yang berhubungan dengan musim, seperti upacara mendatangkan hujan. Bagi petani, musim dirasa sangat penting karena berhubungan dengan kehidupan pertanian. Musim yang tidak teratur dianggap sebagai bencana bagi masyarakat agraris. Pertunjukan Wayang Beber Pacitan dipercaya dapat menolak bencana alam, sehingga kondisi pertanian akan stabil dan berjalan sebagaimana mestinya.

Fungsi Sosial. Fungsi sosial masyarakat dapat dilihat dari keadaan masyarakat Desa Nanggung pada saat menyaksikan pertunjukan Wayang Beber Pacitan. Masyarakat satu

dengan lainnya tidak ada batasan-batasan tingkat sosial, semuanya sama. Wayang Beber Pacitan yang dianggap keramat bagi masyarakat Desa Gedompol (desa dimana artefak wayang tua itu berada), bagi peminatnya merupakan pertunjukan yang diminati dan perlu ditonton. Di situlah pertunjukan Wayang Beber Pacitan menjadi sebuah media komunikasi masyarakat yang dapat mempertemukan antara orang yang satu dengan lainnya.

Fungsi Budaya. Fungsi budaya Wayang Beber Pacitan tidak lain adalah sebagai suara kebudayaan. Dunia pewayangan merupakan sebuah dunia yang muncul dari ruang lingkup budaya Indonesia. Wayang dikatakan sebagai sebuah kebudayaan, karena berdasarkan sebuah kesepakatan masyarakat yang mengakar dan dapat melahirkan kearifan masyarakat yang dibentuk dan membentuk pola pikir perilaku masyarakat.

Fungsi Hiburan. Fungsi hiburan dari pertunjukan Wayang Beber Pacitan adalah sebagai sarana hiburan, melepas lelah, menghilangkan stres, dan bersantai yang menjadikan diri penonton menjadi lebih tenang dan merasa damai. Iringan gamelan dan tembang dalam pertunjukan tersebut mampu membuat penonton menjadi lebih rileks.

Fungsi Pendidikan. Fungsi pendidikan dari pertunjukan Wayang Beber Pacitan adalah sebagai sarana mengajar dan mendidik seseorang. Fungsi pendidikan dalam Wayang Beber Pacitan dapat dilihat dari nilai-nilai simbolis yang terdapat dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan, di antaranya adalah (1) nilai kesatuan yang simbolkan dengan adanya sesaji yang digunakan sebagai ritual dalam pertunjukan Wayang Beber Pacitan; (2) nilai kekuatan yang disimbolkan dengan adanya Keris Pasopati di dalam cerita Wayang Beber Pacitan; (3) nilai keluhuran yang terdapat dalam cerita Wayang Beber Pacitan, meliputi: (a) *Hasta-Sila*, yang disimbolkan dalam sikap: rila, narima, temen, lembah manah, watak, sabar, jujur, dan budi luhur; (b) *Asta-Brata*, yang disimbolkan dalam: wanita, garwa, wisma, turangga, curiga, kukila, waranggana, dan pradangga; (c) *Panca-Kreti*, yang disimbolkan dalam: trapsila, ukara, sastra susila, dan karya (Meyda Antika Wati, 2012).

Aktualisasi Wayang Beber Sebagai Sumber Nilai Budaya Lokal

Wayang Beber Pacitan sebagai warisan budaya yang adiluhung perlu dijaga kelestariannya. Aktualisasi Wayang Beber Pacitan yang telah dilakukan selama ini antara lain: **Pertama**, duplikasi Wayang Beber Pacitan. Demi menjaga Wayang Beber Pacitan dari gerusan zaman yang semakin modern, maka perlu dilakukan upaya penduplikasian Wayang Beber Pacitan.

Duplikat Wayang Beber Pacitan ini berada di rumah Rudhi Prasetyo (Dalang Wayang Beber Pacitan), di Desa Nanggung Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan. Sedangkan artefaknya (Wayang Beber Pacitan asli) tetap berada di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dan telah dikeramatkan. Konon, Wayang Beber Pacitan yang asli ini tidak boleh dibuka kecuali oleh keturunan Ki Naladerma dan tidak boleh keluar dari Desa Gedompol.

Kedua, melalui Program *Geopark* Pacitan. Disbudparpora Kabupaten Pacitan dewasa ini sedang mengembangkan program baru, yaitu program pembangunan *Geopark* Pacitan. *Geopark* adalah sebuah kawasan karst yang dirancang menjadi pusat konservasi dan kajian geologi dan manusia purba. Program pembangunan *Geopark* Pacitan ini bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, atau memperkenalkan keindahan wisata alam Kabupaten Pacitan kepada wisatawan. Pembangunan *Geopark* Pacitan di wilayah ini mendapat dukungan kuat dari perwakilan UNESCO yang beberapa kali pernah berkunjung ke Pacitan dan sekaligus menyaksikan pentas Wayang Beber Pacitan.

Ketiga, melalui acara penyambutan tamu. Salah satu cara yang digunakan Disbudparpora Kabupaten Pacitan dalam memperkenalkan Wayang Beber Pacitan adalah melalui acara penyambutan tamu. Ketika ada tamu penting atau pejabat-pejabat kehormatan dari luar kota datang berkunjung di Kabupaten Pacitan, pihak Disbudparpora dengan sigap menyiapkan segala prosesi untuk menyambut tamu tersebut. Acara penyambutan tamu ini dimanfaatkan Disbudparpora Kabupaten Pacitan untuk memperkenalkan Wayang Beber Pacitan.

Keempat, pembuatan *souvenir* Wayang Beber Pacitan. Selain menyambut tamu kehormatan dengan pertunjukan Wayang Beber Pacitan, Disbudparpora Kabupaten Pacitan juga mempersiapkan *souvenir* Wayang Beber Pacitan untuk para tamu. *Souvenir* tersebut berupa replika Wayang Beber Pacitan, yakni gulungan Wayang Beber Pacitan dengan ukuran mini.

Kelima, regenerasi dalang. Wayang Beber Pacitan merupakan salah satu kesenian yang langka, sehingga sudah sepatutnya untuk dilestarikan keberadaannya. Kelangkaan Wayang Beber Pacitan didukung pula oleh anggapan bahwa Wayang Beber Pacitan adalah warisan budaya yang dikeramatkan, sehingga dalang Wayang Beber Pacitan haruslah berasal dari garis keturunan vertikal pemilik pertamanya (Ki Naladerma) yang berjenis kelamin laki-laki, dan tidak seorang pun yang diperbolehkan menjadi dalang Wayang Beber Pacitan selain keturunan Ki Naladerma. Hal ini adalah suatu pantangan yang tidak boleh dilanggar. Namun untuk mempertahankan keberadaannya agar tidak mengalami kepunahan, pantangan tersebut

akhirnya dilanggar atas ijin dari Dalang Wayang Beber Pacitan ke-13 (Ki Mardi Gunautama). Ki Mardi Gunautama bersama Disbudparpora Kabupaten Pacitan sepakat untuk meregenerasi dalang, dimana dalang tersebut adalah orang yang ada di luar garis keturunan Ki Mardi Gunautama, yaitu Rudhi Prasetyo. Pada tahun 2009, Rudhi Prasetyo resmi menjadi Dalang Wayang Beber Pacitan ke-14.

Keenam, melalui Sanggar Budaya dan Sanggar Seni. Di Sanggar Budaya milik Fathoni (Kepala Disbudparpora Kabupaten Pacitan), Wayang Beber Pacitan telah dikemas menjadi atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh siapa saja dan kapan saja. Di samping menyaksikan pentas Wayang Beber Pacitan, wisatawan juga dapat membeli lukisan Wayang Beber Pacitan hasil karya siswa-siswa binaan Fathoni di Sanggar Budaya miliknya. Di tempat ini juga dapat disaksikan anak-anak muda berlatih dan membuat lukisan Wayang Beber Pacitan dalam berbagai ukuran, latihan *nembang* Jawa, menabuh gamelan, dan mendalami pengetahuan lainnya yang berkaitan dengan Wayang Beber Pacitan. Selain Sanggar Budaya milik Fathoni, ada pula Sanggar Seni milik Rudhi Prasetyo (dalang Wayang Beber Pacitan ke-14). Di Sanggar Seni ini, Rudhi melatih para anggota sanggar untuk menghasilkan berbagai macam karya yang bertemakan Wayang Beber Pacitan, seperti: lukisan, kaos, dan batik. Sanggar Seni milik Rudhi ini dibuka untuk umum, tidak ada batasan usia dan tempat tinggal. Sanggar ini tidak memiliki waktu khusus, tidak seminggu sekali atau pun sebulan sekali. Waktu berkumpul di sanggar fleksibel, yakni disesuaikan dengan jadwal kesibukan anggota. Anggota Sanggar Seni ini mayoritas adalah para remaja.

Ketujuh, mengintegrasikan Wayang Beber Pacitan dalam batik khas Kabupaten Pacitan. Wayang Beber Pacitan memiliki daya tarik tersendiri dalam segi artistik. Keindahan seni lukis dalam Wayang Beber Pacitan memang patut untuk dikagumi. Oleh karena itu, Disbudparpora Kabupaten Pacitan mengintegrasikan Wayang Beber Pacitan dalam batik tulis, sehingga dapat dijadikan ikon batik khas Kabupaten Pacitan. Upaya pengintegrasian Wayang Beber Pacitan ke dalam batik tulis ini tidak dilakukan oleh Disbudparpora pribadi, namun juga didukung oleh pihak lain, seperti: dalang, pemerhati budaya, dan juga pengusaha dari sentra kerajinan batik di Kabupaten Pacitan. Seluruh pihak yang terlibat, bekerja sama dalam pembuatan batik tulis ini, sehingga program ini dapat terealisasikan, meskipun saat ini batik Wayang Beber Pacitan masih dibuat untuk kalangan terbatas.

Kedelapan, melatih Dalang *Pakem* dan Dalang *Carangan*. Dalang *pakem* adalah dalang yang berasal dari garis keturunan Ki Naladerma, pemilik pertama Wayang Beber Pacitan. Sedangkan dalang *carangan* adalah dalang di luar garis keturunan Ki Naladerma yang dilatih untuk menjadi Dalang Wayang Beber Pacitan. Saat ini, Rudhi adalah satu-satunya Dalang Wayang Beber Pacitan. Rudhi adalah dalang *carangan* yang dilatih oleh Ki Mardi Gunautama (Dalang Wayang Beber Pacitan ke-13) sejak tahun 2003. Untuk menjaga kelestarian Wayang Beber Pacitan agar tidak mengalami kepunahan, Rudhi berupaya untuk melatih dalang *pakem* dan dalang *carangan*.

Kesembilan, melalui inovasi cerita *carangan*. Seperti yang diketahui, bahwa Wayang Beber Pacitan hanya memiliki satu cerita *pakem*. Hal ini membuat Wayang Beber Pacitan menjadi tidak menarik dan membosankan untuk orang-orang yang pernah melihat pertunjukannya. Oleh karena itu, Rudhi selaku Dalang Wayang Beber Pacitan sekaligus sebagai pemerhati budaya lokal memiliki *planning* untuk tahun berikutnya (tahun 2013), yaitu melakukan inovasi dengan membuat cerita *carangan*, yaitu bukan cerita *pakem* Wayang Beber, sehingga Wayang Beber Pacitan tidak hanya mempunyai 1 (satu) cerita saja. Cerita *carangan* Wayang Beber Pacitan hasil inovasi Rudhi ini tidak hanya berbeda dari segi cerita. Ada perbedaan lain antara cerita *carangan* dengan cerita *pakem*, yaitu dari segi ritual, *sesajen*, dan juga iringannya. Dengan kata lain, prosesi pertunjukan cerita *carangan* Wayang Beber Pacitan dibuat berbeda dari aslinya. Namun meski cerita ini adalah hasil inovasi Rudhi, Rudhi menginginkan orang lain yang menjadi dalang dan memperkenalkannya pada khalayak.

Faktor Penghambat Aktualisasi Wayang Beber Pacitan

Faktor yang menghambat aktualisasi Wayang Beber Pacitan adalah faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari Wayang Beber Pacitan itu sendiri. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar Wayang Beber Pacitan. **Faktor Intrinsik**. Banyaknya masyarakat yang tidak tertarik pada kesenian Wayang Beber Pacitan menjadi kendala utama dalam aktualisasi Wayang Beber Pacitan. Mayoritas masyarakat beranggapan bahwa Wayang Beber Pacitan tidak menarik. Hal ini disebabkan oleh Wayang Beber Pacitan itu sendiri. *Pertama*, bentuk Wayang Beber Pacitan yang terkesan mati karena hanya berupa *beberan* kertas, tidak seperti Wayang Kulit Purwa yang terkesan atraktif. *Kedua*, hanya ada satu siklus cerita Panji dalam Wayang Beber Pacitan. *Ketiga*, kekeramatan

Wayang Beber Pacitan. **Faktor Ekstrinsik.** Faktor ekstrinsik juga mendukung adanya kendala dalam aktualisasi Wayang Beber Pacitan. Faktor ekstrinsik yang menjadi kendala dalam aktualisasi Wayang Beber Pacitan adalah pengaruh zaman globalisasi yang membuat masyarakat, terutama generasi muda, tidak tertarik pada budaya lokal. Masyarakat cenderung memilih budaya modern dan mengabaikan budaya lokal, tanpa menyadari betapa bernilai dan berharganya warisan budaya lokal, seperti Wayang Beber Pacitan ini.

Nilai-nilai Karakter Dalam Cerita Wayang Beber Pacitan

Dalam cerita Wayang Beber Pacitan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dipetik dari setiap adegan. Berikut adalah nilai-nilai karakter dalam cerita Wayang Beber Pacitan.

Tabel 1 Nilai Karakter Dalam Cerita Wayang Beber Pacitan

No.	Adegan	Tokoh	Nilai yang Terkandung	Nilai Karakter
1	Gulungan 1 adegan pertama	Prabu Brawijaya	Cinta orang tua kepada anak	Tanggung jawab Demokratis
		Dewi Sekartaji	Cinta sejati	Jujur
2	Gulungan 1 adegan kedua	Jaka Kembang Kuning	Cinta sejati	Tanggung jawab Jujur
3	Gulungan 1 adegan ketiga	Jaka Kembang Kuning	Kebijaksanaan	Tanggung jawab
		Dewi Sekartaji	Teguh pendirian	Tanggung jawab
4	Gulungan 1 adegan keempat	Jaka Kembang Kuning	Kerja keras	Kerja keras
5	Gulungan 2 adegan pertama	Jaka Kembang Kuning	Kebijaksanaan	Kreatif
6	Gulungan 2 adegan kedua	Retno Mindoko	Kebijaksanaan	Tanggung jawab
7	Gulungan 2 adegan ketiga	Retno Mindoko	Kerukunan	Teguh pendirian
		Retno Tenggaron	Kerukunan	Egois
8	Gulungan 2 adegan keempat	Ki Tawang Alun	Kepatuhan	Jujur
9	Gulungan 3 adegan pertama	Jaka Kembang Kuning	Cinta sejati	Rasa ingin tahu
10	Gulungan 3 adegan kedua	Patih Kebo Lorodan	Kepatuhan	Curang

11	Gulungan 3 adegan ketiga	Jaka Kembang Kuning	Setia kawan	Toleransi
12	Gulungan 3 adegan keempat	Ki Tawang Alun dan Patih Kebo Lorodan	Kerukunan	Tanggung jawab
13	Gulungan 4 adegan pertama	Ki Naladerma	Setia kawan	Toleransi
14	Gulungan 4 adegan kedua	Jaka Kembang Kuning	Setia kawan	Tanggung jawab Kerja keras
15	Gulungan 4 adegan ketiga	Raden Gandarepa	Kepatuhan	Jujur
16	Gulungan 4 adegan keempat	Raden Gandarepa	Kepatuhan	Jujur Tanggung jawab
17	Gulungan 5 adegan pertama	Raden Klana Sewandana dan Retno Tenggaron	Kecurangan	Licik
18	Gulungan 5 adegan kedua	Dewi Sekartaji	Ketelitian	Peduli sosial
19	Gulungan 5 adegan ketiga	Jaka Kembang Kuning, Ki Tawang Alun, dan Raden Gandarepa	Kesatuan	Kerja keras
20	Gulungan 5 adegan keempat	Ki Tawang Alun	Kekuatan	Tanggung jawab
21	Gulungan 6 adegan pertama	Jaka Kembang Kuning	Kebijaksanaan	Toleransi
22	Gulungan 6 adegan kedua	Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji	Keluhuran	Tanggung jawab
23	Gulungan 6 adegan ketiga	Prabu Brawijaya	Tepat janji	Tanggung jawab

Inti dari cerita Wayang Beber Pacitan adalah percintaan antara Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji. Tema dari cerita Wayang Beber Pacitan adalah cinta, sedangkan nilai yang paling menonjol dalam cerita tersebut adalah kesetiaan. Nilai kesetiaan ini terlihat dari cara Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji menjaga keutuhan cinta mereka dan tekad bulat keduanya untuk bersatu. Meskipun hidup jauh terpisah, namun Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji tetap saling mencintai satu sama lain.

Kesetiaan Dewi Sekartaji ditunjukkan dari pendiriannya yang kuat untuk tetap mencintai Jaka Kembang Kuning. Dewi Sekartaji adalah sosok perempuan yang tidak mudah dirayu. Dewi Sekartaji memilih untuk keluar dari istana daripada menerima lamaran laki-laki yang

tidak dicintainya, yaitu Raden Klana Sewandana dari Kerajaan Seberang. Walaupun Nyi dan Ki Tumenggung Paluamba mendesak Dewi Sekartaji untuk menerima lamaran Raden Klana Sewandana, namun Dewi Sekartaji tetap teguh pada pendiriannya. Dewi Sekartaji menjaga cintanya pada Jaka Kembang Kuning dengan karakter jujur, tanggung jawab, setia, dan tetap menjaga prinsip/pendiriannya.

Demikian pula halnya dengan Jaka Kembang Kuning, yang dengan sabar mencari keberadaan pujaan hatinya, Dewi Sekartaji. Jaka Kembang Kuning memiliki karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban, dan teguh pendirian. Jaka Kembang Kuning memilih untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji, kekasihnya, daripada mencari sosok perempuan lain sebagai istrinya. Bahkan, Jaka Kembang Kuning rela menyamar menjadi seorang pengamen demi menemukan Dewi Sekartaji yang sangat dicintainya. Selain itu, Jaka Kembang Kuning rela berperang melawan Raden Klana Sewandana untuk memperjuangkan dan memenangkan cintanya kepada Dewi Sekartaji. Pengorbanan Jaka Kembang Kuning tidak sia-sia karena pada akhirnya, Prabu Brawijaya merestui hubungan Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji, sehingga keduanya menjadi pemenang cinta dan mengikatkan diri dengan tali pernikahan.

Kisah percintaan antara Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji yang terangkum dalam cerita Wayang Beber Pacitan mengajarkan akan betapa pentingnya karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban, dan teguh pendirian untuk meningkatkan *the power of love*. Jaka Kembang Kuning dan Dewi Sekartaji mengajarkan satu hal besar, yakni bahwa tidak ada satu pengorbanan pun yang menjadi sia-sia apabila dilakukan dengan niat, tekad, dan usaha yang sungguh-sungguh. Ini bukan hanya untuk cinta, namun juga untuk semua hal yang ingin diraih, seperti: prestasi, harta, dan tahta. Setinggi apapun mimpi seseorang, dapat diraih dengan pengorbanan yang dibarengi dengan niat, tekad, dan usaha. Semakin besar pengorbanan yang dilakukan, semakin besar pula hasil yang akan diperoleh.

Cerita Wayang Beber Pacitan mengabstraksikan bahwa sesungguhnya karakter yang terdapat dalam diri seseorang bersifat luwes/fleksibel. Artinya, karakter dalam diri seseorang dapat berubah karena adanya faktor tertentu. Ada dua faktor yang dapat merubah karakter seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. ***Faktor internal*** adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Ada kalanya karakter seseorang mengalami perubahan karena faktor pribadi, seperti: kesadaran diri, niat, dan usaha. Sedangkan ***faktor eksternal*** adalah

faktor yang berasal dari luar diri sendiri, yakni lingkungan dan teknologi. Lingkungan dan teknologi mempengaruhi pergaulan hidup seseorang. Pergaulan hidup yang baik akan melahirkan karakter baik, sebaliknya apabila pergaulan hidupnya buruk akan melahirkan karakter yang buruk pula. Namun, hal ini tidak bersifat mutlak karena semua kembali pada diri sendiri, apakah dia ingin berubah atau tidak, apakah dia terpengaruh atau tidak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor utama yang mampu merubah karakter seseorang adalah faktor internal, yaitu dari dalam diri sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Aktualisasi Wayang Beber Pacitan yang telah dilakukan antara lain: (1) duplikasi, (2) program Geopark, (3) acara penyambutan tamu, (4) souvenir, (5) regenerasi dalang, (6) melalui Sanggar Budaya dan Seni, (7) integrasi dalam batik khas Kabupaten, (8) melatih dalang pakem dan dalang carangan, dan (9) inovasi cerita carangan. Nilai karakter terdapat pada masing-masing lakon dalam cerita Wayang Beber Pacitan. Kisah percintaan antara Jaka Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji dalam cerita Wayang Beber Pacitan mengajarkan pentingnya karakter jujur, tanggung jawab, setia, sabar, rela berkorban, dan teguh pendirian untuk meningkatkan *the power of love*. Karakter dalam diri seseorang bersifat luwes/fleksibel. Faktor yang dapat merubah karakter seseorang, yaitu: (1) faktor internal (kesadaran diri, niat, dan usaha), dan (2) faktor eksternal (lingkungan dan teknologi). Lingkungan dan teknologi mempengaruhi pergaulan hidup seseorang. Pergaulan hidup yang baik melahirkan karakter baik, sebaliknya pergaulan hidup buruk melahirkan karakter yang buruk pula. Namun, hal ini tidak bersifat mutlak karena semua kembali pada diri sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa faktor utama yang mampu merubah karakter seseorang adalah faktor internal, yaitu dari dalam diri sendiri.

Saran

Wayang Beber Pacitan sebagai warisan budaya yang adiluhung sekaligus sebagai sumber nilai budaya lokal hendaknya dijaga dan dilestarikan agar tidak terjadi kepunahan. Oleh karena itu, Disbudparpora Kabupaten Pacitan hendaknya memperhatikan perkembangan Wayang Beber Pacitan untuk menjaga tingkat eksistensinya, baik di dalam maupun di luar

Kabupaten Pacitan. Pemerintah Kabupaten Pacitan (Pemkab) Pacitan hendaknya ikut mendukung upaya Disbudparpora dan para pemerhati budaya atau pun dalang Wayang Beber Pacitan, serta menghimbau masyarakat untuk mencintai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2011. *Upayakan HKI Untuk Wayang Beber*, (Online) (<http://www.pacitankab.go.id/berita/berita.php?id=635>, diakses 02 Februari 2012).

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmawati, Arvina. 2011. "*Wayang Beber Di Desa Gedompol Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat*". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS Unesa.

Sulhan, Najib. 2011. *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jaring Pena.

Wati, Meyda Antika. 2012. *Pertunjukan Wayang Beber Pacitan dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Jawa Di SMP*, (Online) (<http://library.um.ac.id>, diakses 26 Juni 2012).